

**PENAFSIRAN SIMBOLIS SUFISTIK ‘ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNĪ
TERHADAP Q.S. NŪH DALAM TAFSĪR AL-JĪLĀNĪ
(KAJIAN SEMIOTIKA)**



Oleh:

ADE CHARIRI FASHICHUL LISAN

NIM: 17200010114

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Chariri Fashichul Lisan, S.Ag.
NIM : 17200010114
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Ade Chariri Fashichul Lisan, S.Ag.

NIM. 17200010114

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Chariri Fashichul Lisan, S.Ag.
NIM : 17200010114
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Ade Chariri Fashichul Lisan, S.Ag.
NIM. 17200010114



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-231/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN SIMBOLIS SUFISTIK 'ABD AL-QADIR AL-JILANI TERHADAP Q.S NUH DALAM TAFSIR AL-JILANI (KAJIAN SEMIOTIKA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADE CHARIRI FASHICHUL LISAN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010114
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Moh. Mufid
NIP. 19831111 201903 1 003

Pengaji II

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Pengaji III

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

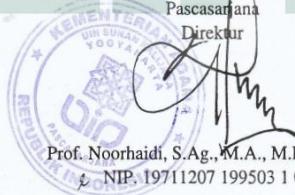
Yogyakarta, 12 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Penafsiran Simbolis Sufistik 'Abd al-Qâdir al-Jailânî
 terhadap Q.S. Nûh dalam Tafsîr al-Jailânî
 (Kajian Semiotika)**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Ade Chariri Fashichul Lisan, S.Ag.
NIM	:	17200010114
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	:	Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019
 Pembimbing

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.
 NIP. 196806051994031003

M O T T O

*“Barangkali, ia mempunyai kebaikan
dan derajat yang tinggi di sisi Tuhan,
ketimbang diriku”*

(Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī)



PERSEMBAHAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنَامِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tesis ini aku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku; Abah Chasan Bisyri dan Ibu Uswatun Hasanah. Syukur terimakasih atas pengorbanan kalian sepanjang masa yang tak akan tergantikan oleh apapun. Juga kepada *ketiga* Adikku; Mohamad Mahya Shohiburrida, Mohamad Faiz Ashocha Ilma dan Maulaya Adrikna. Kemudian istriku, Anna Maylindah.
2. Guru-guruku, khususnya “Bani Nawawi” An-Nur Ngrukem Bantul.
3. Kelas Hermeneutika dan Almamater Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.
4. Sahabat-sahabat PMII Komisariat An-Nur.

ABSTRAK

Praktik penafsiran bernuansa sufistik menyuguhkan dua unsur utama, makna lahir dan batin. Munculnya dua unsur tersebut, meniscayakan keberadaan tafsir sufi sempat diragukan secara epistemologis oleh sejumlah ilmuwan. Faktor utamanya ialah karena penafsirannya yang penuh dengan makna simbolis kebahasaan. Penafsiran model tersebut salah satunya dilakukan oleh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī melalui karya tafsirnya, bahkan terhadap ayat kisah Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī dalam *Tafsīr al-Jailānī* terhadap ayat kisah —Q.S. Nūh— melalui semiotika Michael Riffaterre, sebagai teori utama, dan semiotika secara umum sebagai teori pendukung. Salah satu alasan mengapa harus ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, adalah karena identitasnya sebagai *sūlṭān al-aūliyā’* yang karya tafsirnya sempat diragukan ketika muncul dalam khazanah *quranic studies*, melalui peresmian pertama penerbitan *Tafsīr al-Jīlānī* pada tahun 2009 di Istanbul, Turki. Artinya, *Tafsīr al-Jīlānī* sebagai tafsir sufistik yang kemunculannya relatif baru. Alasan penggunaan semiotika, salah satunya adalah karena dalam tafsir sufistik memuat beragam abstraksi simbolis secara kebahasaan, dan unsur-unsur sastra yang termuat dalam ayat kisah Nabi Nuh dalam Q.S. Nūh. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pedekatan metode sastra (*literary method*), dengan memahami simbol-simbol bahasa pada teks *Tafsīr al-Jīlānī*. Jadi, penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana penafsiran simbolis sufistik ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam Q.S. Nūh, sejauh mana kesesuaian semiotika Micahel Riffaterre saat digunakan untuk menelaah penafsiran ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī tersebut, dan argumentasi apa yang menjadikan ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī memunculkan kesufiannya dalam ayat kisah Q.S. Nūh. Akhirnya, penelitian ini menemukan hasil, *pertama*, melalui Q.S. Nūh, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ingin menegaskan secara simbolis —sebagai pusat makna— bahwa ada dua kelas dalam *term* dakwah yang harus diyakini dan diikuti bagi orang beriman, terlebih pada tingkat *kasyaf*. Dakwah tersebut ialah kelas *martabah al-nubuwwah wa al-risālah* dan *martabah al-khilāfah wa al-niyābah*. *Kedua*, ada beberapa titik dimana semiotika Micahel Riffaterre tidak tepat diterapkan dalam sebuah penafsiran Alquran, khususnya pada konsep semiotika terhadap puisi yang bersajak. *Ketiga*, penafsiran simbolis sufistik ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī tersebut muncul, diantaranya karena identitas kesufiannya, juga sebagai bentuk dakwah sufistik dan sikap resistensi terhadap konteks kenegaraan pada masanya, mengingat bahwa dimungkinkan *Tafsīr al-Jīlānī* ditulis sekitar tahun 521-561 H, periode dakwah ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Kata kunci: Penafsiran simbolis sufistik, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, Q.S. Nūh, Semiotika Micahel Riffaterre

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين عده	Ditulis Ditulis	muta'aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الوليا	Ditulis	karāmah al-auliyā'
--------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاةالفطر	Ditulis	zakātul fitri
-----------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

— — —	Kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	I a u
-------------	----------------------------	-------------------------------	-------------

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية fathah + ya' mati يسعي kasrah + ya' mati كريم dammah + wawu mati	ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	Ā jāhiliyyah a yas'ā ī karīm u furūd
---	--	---

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بِينَكُمْ fathah + wawu mati قُولُ	ditulis ditulis ditulis ditulis	Ai bainakum au qaulukum
---	--	----------------------------------

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتُ لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis ditulis ditulis	a' antum u' idat la' in syakartum
---	-------------------------------	---

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن القياس	ditulis ditulis	al-Qura'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوِي الْفَرْوَضِ أَهْلُ السُّنْنَةِ	Ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
--	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*, yang telah memberikan *hidāyah*, *ināyah*, dan *rahmat*-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Lantunan shalawat dan salam semoga senantiasa terhaturkan kepada baginda Rasulullah *Sallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setianya hingga akhir zaman, dengan harapan semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa‘at kelak di hari akhir. *Āmīn*.

Peneliti menyadari bahwa segi keilmuan yang bersemayam masih jauh dari kelayakan, walaupun telah mengerahkan segala kemampuan, namun tetap terdapat banyak sekali kelemahan, dan kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Akan tetapi, peneliti berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan dapat memenuhi syarat sebagai karya ilmiah guna memperoleh gelar Master of Art (M.A.) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis juga menghaturkan terimakasih mendalam, serta penghargaan istimewa kepada:

1. Guru-guru spiritual peneliti; Kiai ‘Ashim Nawawi, Kiai Yasin Nawawi, Kiai Mu’thi Nawawi, Kiai Muslim Nawawi. Serta seluruh Bani

Nawawi Ngrukem, yang selalu peneliti harapkan bimbingan, nasihat manis dan *barakah* ilmunya.

2. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, B.A. M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih mendalam.

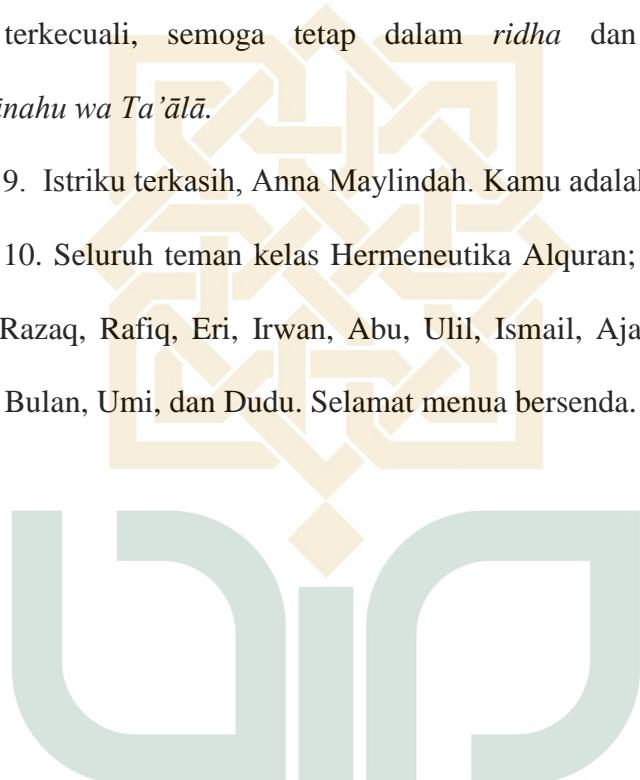
3. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih mendalam.

4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku dosen pembimbing tesis, sekaligus Dosen pengampu kelas Hermeneutika. Terimakasih selalu mengarahkan, mengevaluasi dan mendampingi peneliti hingga rampungnya penulisan tesis ini. Sekali lagi, terimakasih mendalam.

5. Dr. Munirul Ikhwan, Lc, M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen pengampu kelas Heremeneutika Alquran. Terimakasih mendalam.

6. Segenap Dosen pengampu kelas Hermeneutika; Dr. Moh. Anis (Filsafat Ilmu), Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. (Metodologi Penelitian), Fatimah, M.A., Ph.D. (Pendekatan dalam Kajian Islam), Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Sejarah Pra dan Awal Islam), Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., (Agama dan Media), Dr. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D. (Studi Living Quran), Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A. (Studi Tafsir Indonesia), Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag. (Kaidah Fikih dan Tafsir), dan Dr. Mohamad Yunus, Lc., M.A., Ph.D (Proposal Tesis). Terimakasih mendalam seluruhnya.

7. Segenap Dosen dan Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Keluargaku tersayang; Abah, Ibu, Adik Mohamad Mahya Shohiburrida, Adik Mohamad Faiz Ashocha Ilma, dan Adik Maulaya Adrikna. Kalian adalah ‘alasan’ bagi peneliti untuk tetap semangat berjuang dalam hidup. Serta seluruh Keluarga Besar Bani Muhyi dan Bani Muqadir tanpa terkecuali, semoga tetap dalam *ridha* dan lindungan Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*.
9. Istriku terkasih, Anna Maylindah. Kamu adalah ‘rumah’.
10. Seluruh teman kelas Hermeneutika Alquran; Ali, Ipung, Hanan, Fauzi, Razaq, Rafiq, Eri, Irwan, Abu, Ulil, Ismail, Ajar, Navis, Lubliyna, Azzah, Bulan, Umi, dan Dudu. Selamat menua bersenda.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KAJIAN SEMIOTIKA DAN KERANGKA	
TEORI RIFFATERRE	
A. Kajian Semiotika	20
a. Semiotika Umum	20
b. Semiotika Alquran	24
B. Sketsa tentang Riffaterre	29
a. Biografi Riffaterre	29
b. Teori Semiotika Riffaterre	30
1. <i>Indirection Expression</i>	33
2. <i>Heuristic and Hermeneutic Reading</i>	34
3. <i>Matrix, Model and Variant</i>	36
4. <i>Hypogram</i>	38
BAB III : SKETSA TENTANG AL-JILĀNĪ DAN Q.S. NŪH	
A. Sketsa tentang al-Jilānī	40
a. Biografi al-Jilānī	40
b. Otoritas Kesufian al-Jilānī	44
c. Al-Jilānī dan Tafsirnya	50
B. Sketsa tentang Q.S. Nūh	55

a. Deskripsi dan Klasifikasi Q.S. Nūḥ	55
b. Struktur Q.S. Nūḥ	60
BAB IV : TERAPAN, KESEUAIAN, DAN ARGUMENTASI PENAFSIRAN SIMBOLIS SUFISTIK AL-JILĀNĪ TERHADAP Q.S. NŪḤ DENGAN ANALISA SEMIOTIKA RIFFATERRE	
A. Terapan Penafsiran Simbolis Sufistik	63
a. <i>Indirection Expression</i> ; sebagai Pusat Makna	63
1. <i>Martabah al-Nubuwwah wa al-Risālah</i>	64
2. <i>Martabah al-Khilāfah wa al-Niyābah</i>	64
b. <i>Heuristic and Hermeneutic Reading</i> ; sebagai Analisa	65
1. Q.S. Nūḥ [71]: 1-10 sebagai Fragmen I	67
2. Q.S. Nūḥ [71]: 11-20 sebagai Fragmen II	75
3. Q.S. Nūḥ [71]: 21-28 sebagai Fragmen III	80
c. <i>Hypogram</i> ; sebagai Uraian	86
d. <i>Matrix, Model and Variant</i> ; sebagai Konsepsi	99
1. Segmen Hamba	100
2. Segmen Tuhan dan “Tuhan”	101
3. Segmen Azab	103
4. Segmen Perintah	103
5. Segmen Doa	104
B. Kesesuaian Kerangka Semiotika Riffaterre dengan Penafsiran Simbolis Sufistik al-Jilānī	105
C. Argumentasi Penafsiran Simbolis Sufistik.....	111
a. Segi Keilmuan	112
b. Segi Historis Kenegaraan	112
c. Segi Literasi dan Dakwah Sufistik	113
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān al-Karīm adalah sumber *tasyrī'* pertama bagi umat Muhamad, dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya.¹ Dari pernyataan tersebut, meniscayakan munculnya nuansa tafsir yang varian, termasuk tafsir nuansa sufistik (*sufi interpretation*).

Membahas tentang penafsiran sufistik, umumnya pembaca akan menemukan karakter yang khas dan penuh abstraksi, karena secara umum, produk tafsir sufistik berasal dari pengalaman *author* menuju *ma'rifat ilā Allāh*, dan membentuk dua makna; zahir dan batin –yang berasal dari pasangan kata leksikal untuk menyifati Allah.

Dalam rangka memahami abstraksi teks yang dibangun oleh penafsir, tidak cukup hanya dengan memahami teks Alquran semata, terlebih untuk menggambarkan kisah dan orang-orang yang disebutkan di dalamnya,² oleh karenanya dibutuhkan pembacaan yang holistik, misalnya dengan melakukan intertekstualitas, untuk mengetahui makna dan karakternya secara mendalam.³

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhiṣ fī Ulūmīl Qur'ān*, terj. Mudzakir AS., Studi Ilmu-ilmu Qur'an, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009), 455.

² Khaled Troudi, *Qur'anic Hermeneutics with Reference to Narratives; A Study in Classical Exegetical Traditions*, Disertasi University of Exeters, Juli, 2012, 1.

³ Ian Richard Netton melakukan sebuah analisis semiotika terhadap Q.S. al-Kahfi [18], kemudian membaginya ke dalam lima arketip, untuk

Menyoal tasawuf yang bersinggungan dengan Alquran, nama ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī (selanjutnya ditulis; al-Jīlānī) patut dijadikan objek kajian. Al-Jīlānī merupakan salah satu tokoh tasawuf yang sangat berpengaruh pada masanya bahkan hingga saat ini. Beberapa hal yang menarik dari al-Jīlānī ialah otoritasnya sebagai master sufi, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang juga mengenalnya sebagai *sulṭān al-auliā’* (raja para wali). Banyak sekali amalan yang bersumber dari al-Jīlānī yang diamalkan masyarakat Indonesia pada umumnya, yang paling empiris adalah ‘Manaqib’.⁴

Pengalaman sufistik al-Jīlānī tidak begitu saja muncul sebagai identitas terkuatnya. Identitasnya sebagai master sufi, beberapa berasal dari hasil olah logika dan nuraninya sebagai kritik sosial, sehingga menjadi satu bentuk otoritas terkuatnya. Kepekaan sosialnya juga hadir untuk membela kaum proletar dan melawan pemerintah lalim, salah satunya ialah ketika ada yang menghinanya sebab al-Jīlānī tidak bersedia menerima hadiah apel dari penguasa pada saat itu.⁵

mendapatkan hasil makna yang menyeluruh terhadap Q.S. al-Kahfi [18], Netton melakukan upaya intertektualitas, yaitu dengan membandingkannya dengan Q.S. Yusuf [12], sebab ke-dua kisah tersebut (Nabi Yusuf dan dalam Q.S. al-Kahfi [18] adalah tokoh Ashabul Kahfi) juga terdapat dalam tradisi Kristen. Lihat, Ian Richard Netton, “Towards a Modern Tafsir of Surat al-Kahf; Structure and Semiotics,” Jurnal *Qur’anic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2000, Pp. 67-87), 69.

⁴ Pembacaan *Manāqib* dengan maksud dan tujuan tertentu, telah dilakukan di berbagai negara, termasuk di Indonesia melalui majelis Tarekat Qadiriyah, seperti di Baghdad, India dan Iran. Martin van Bruinessen menyatakan bahwa bagi masyarakat Indonesia, pengamalan *Manāqib* sebagai sarana melindungi diri dari marabahaya dan pengharapan ‘keramat’ al-Jīlānī sudah terjadi sejak lama, khususnya bagi masyarakat Aceh, Cirebon dan Banten pada saat itu. Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 257-258.

⁵ Jamaah al-Khidmah, ed. Imam Mukhlisin, *Manāqib Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (tpp., t.p., t.t.), bab 5.

Otoritas kesufian al-Jīlānī bisa dijumpai dalam rangkuman karya pengagumnya, semisal *Manāqib*. Disebutkan dalam *Manāqibnya* bahwa kewalian al-Jīlānī disimbolkan sebagai matahari yang mencerahkan.⁶ Popularitas keilmuan dan kesufiannya juga muncul salah satunya ketika berkumpul dengan seratus *fuqahā* Baghdad. Dalam perkumpulan tersebut, al-Jīlānī disuguhi beragam pertanyaan seputar fikih dan keilmuan lain. Pertanyaan yang diutarakan oleh seratus *fuqahā* tersebut mampu dijawab al-Jīlānī, seketika itu otoritas keilmuan dan kewalian al-Jīlānī tervalidasi, para *fuqahā* yang hadir pada saat itu pun seketika patuh dan melegitimasi otoritas al-Jīlānī.⁷

Beberapa bentuk dimensi kesufian al-Jīlānī tersebut, menjadikan otoritasnya sebagai master sufi sangat kuat, sehingga munculnya *Tafsīr al-Jīlānī* sebagai karyanya dalam bidang penafsiran Alquran utuh sebanyak 30 juz, cukup menggugah nalar keilmuan beberapa kalangan, termasuk kalangan akademik kontemporer.⁸

⁶ Jamaah al-Khidmah, ed. Imam Mukhlisin, *Manāqib Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (tpp., t.p., t.t.), bab 2.

⁷ Jamaah al-Khidmah, ed. Imam Mukhlisin, *Manāqib Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, (tpp., t.p., t.t.), bab 3.

⁸ Munculnya *Tafsīr al-Jīlānī* ke permukaan, paling tidak bisa disebut sebagai ‘dunia lain’ Abd al-Qādir al-Jīlānī yang lazim dikenal sebagai tokoh sufi *amaliyah*, terlebih bagi pengamat tarekat Qādiriyah. Kesufian yang melekat dalam diri al-Jīlānī pun tertuang dalam *Tafsīr al-Jīlānī* melalui abstraksinya. Hal ini ternyata belum banyak dikaji oleh beberapa ilmuwan, khususnya ilmuwan *quranic studies* Barat. Para peminat kajian Islam dapat menjumpai dengan mudah ulasan gagasan-gagasan Ibn Arabi dalam *Amor Humano, Amor Divino; Ibn Arabi* karya Miguel Asin Palacios. Al-Ghazali pun telah dikaji secara luas oleh Baron Caradivo. Ignaz Goldziher dalam karyanya, *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, juga tidak mengulas *Tafsīr al-Jīlānī*. Lihat, Irwan Masduqi, “Menyoal Otentisitas dan Epistemologi *Tafsīr al-Jīlānī*,” *Jurnal Analisa*, Vol. 19, No. 01, (Januari-Juni, 2012), 84.

Dalam konteks kehidupan al-Jīlānī yang tertulis di atas, kesufiannya dijadikan sebagai salah satu bentuk kritik sosial yang tertuang dalam beberapa karya-karyanya, termasuk tafsirnya.⁹ Tafsīr al-Jīlānī sendiri belum banyak mendapat perhatian khusus dari sejumlah ilmuwan, baik ilmuwan Timur, maupun Barat khususnya. Sebab, kitab tafsir ini baru resmi diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh Markāz al-Jīlānī lī al-Buḥūs al-‘Ilmiyah, Istanbul, Turki. Penemuan manuskripnya berada di beberapa negara, diantaranya Vatikan, Qadiriyyah Baghdad, dan India. Setelah ditemukan, manuskrip tersebut kemudian diedit pertama kali oleh Muhammad Fadhil al-Jilani al-Hasani al-Taylani al-Jamazraqi, yang merupakan cicit ke-25 dari al-Jīlānī.

Dalam indeks kitab tafsir, salah satunya menurut Muhamad Ali Iyazi dalam *al-Mufasirūn Hayātihim wa Munhājihim*, tidak menyebutkan Tafsīr al-Jīlānī dalam dikotomi nuansa tafsir manapun, termasuk tafsir *isyari*.¹⁰ Husain al-Dzahabi sebagai penulis *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn* yang merupakan ensiklopedi tipologi kitab tafsir juga tidak menyebutkan Tafsīr al-Jīlānī dalam dikotomi tafsir *isyari*. Ada nama al-Alusi, al-Naisaburi dan Mahmud Nadhran yang

⁹ Abd al-Raziq al-Kailani, *al-Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī: al-Imam al-Zahid al-Qudwah*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), 112.

¹⁰ Ali Iyazi sendiri menyuratkan dalam kitabnya bahwa tafsir *sufi-isyari* terdiri dari *Anwar Darkhisyan*, *Bayan al-Ma’ani*, *Tafsir al-Qur’ān Majid*, *Tafsir al-Qur’ān al-Karim*, *Tafsir al-Madhhari*, *Haqaiq al-Tafsir*, *Ruh al-Bayan*, *Ruh al-Ma’ani*, *Inayah al-Qadhi wa Kifayah al-Radhi*, *Gharaib al-Qur’ān*, *al-Ghaib wa al-Syuhadah*, dan lainnya. Yang jelas, nama al-Jīlānī tidak termasuk di dalamnya. Lihat, Muhamad Ali Iyazi, *al-Mufasirūn Hayātihim wa Munhājihim*, Jilid 3, (Teheran: Kilometer 4, Syari’ Makhsus, 1326 H), 1491.

dibahas dalam karya al-Dzahabi sebagai tafsir *isyari*.¹¹ Hal ini menjadi salah satu penyebab keberadaan dan epistemologi *Tafsīr al-Jīlānī* sempat diragukan ketika muncul ke permukaan.

Sejauh ini, dalam ranah *quranic studies*, penafsiran sufistik banyak berkutat pada tokoh seperti Ibn Arabi¹² dan Jalaluddin Rumi¹³ yang juga menafsirkan ayat Alquran dalam masing-masing karyanya, atau tokoh sufi lain seperti al-Hallaj dan Abu Hamid al-Ghazali¹⁴. Seiring dengan progresifitas kajian Alquran, *Tafsīr al-Jīlānī* akhirnya berhasil masuk dalam khazanah penafsiran Alquran, kemudian mendapat tempat di ‘hati’ beberapa ilmuwan sebagai kitab tafsir bernuansa *sufi-isyari*.

Narasi di atas, dijadikan peneliti sebagai pijakan untuk menelusuri lebih mendalam mengenai penafsiran Q.S. Nūḥ [71] yang notabene sebagai ayat kisah, dengan pendekatan primer semiotika Michael Riffaterre dan semiotika umum sebagai

¹¹ Lihat, Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Juz I, (al-Nasyr: Maktabah Wahbah, t.t.), 256-257.

¹² Pembahasan tentang narasi sufistik Ibn Arabi dalam paradigma Barat, paling tidak telah dikaji oleh Syed Rizwan Zamir. Lihat, Syed Rizwan Zamir, “*Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: The Hermeneutics of Imitation and Adab in Ibn Arabi's Interpretation of the Qur'an*,” *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 50, No. 1.

¹³ Hal yang senada dengan Ibn Arabi, ialah pembahasan tentang Jalaludin Rumi, yang dikupas oleh Amer Latif dalam karyanya. Lihat, Amer Latif, *'Qur'anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi's Interpretation of Pharaoh's Character'*, Disertasi Stony Brook University, (2009).

¹⁴ Martin Whittingham pernah melakukan riset terkait unsur hermeneutika al-Ghazali, yang diasumsikan muncul atas pemaknaan al-Ghazalai terhadap makna takwil dan konsep teologinya. Kegelisahan Whittingham nampaknya muncul ketika menyoal teks –perspektif al-Ghazali–, dan mengajukan dua pertanyaan; apa saja yang merupakan kepercayaan yang benar dan salah, dan bagaimana keduanya harus dibedakan. Lihat, Martin Whittingham, *Al-Ghazali and the Qur'an; One Book, Many Meanings*, (London and New York: Routledge, 2007), 1.

pendekatan sekunder. Pemilihan tentang kisah Nabi Nuh, dan fokus pada Q.S. Nūḥ [71] dalam pembahasan semiotika sufistik bukan tanpa alasan, peneliti ingin menelusuri pusat makna semiostis Q.S. Nūḥ [71] dalam nalar kesufian, dan karena Q.S. Nūḥ sendiri sudah mewakili sebagian kisah Nabi Nuh secara kronologis.

Kesesuaian semiotika Riffaterre dengan imajinasi sufistik *Tafsīr al-Jīlānī* terletak pada narasi tentang makna imajiner sebuah karya sastra yang memuat pusat makna, atau dalam konteks tafsir Alquran adalah kisah Alquran yang secara kiasan dan simbolik dimungkinkan memiliki makna di luar teks itu berada,¹⁵ terlebih pada penafsiran sufistik yang penuh dengan abstraksi kreatif simbolis, yang juga bisa disebut dengan tafsir *sufi-isyari*.

Al-Jīlānī ketika menafsirkan Q.S. Nūḥ [71], memulainya dengan prolog sebanyak dua paragraf yang penuh dengan imajinasi sufistik. Sebagai pengantar integrasi semiotika Riffaterre terhadap Q.S. Nūḥ [71] *Tafsīr al-Jīlānī*, secara umum ialah; pembacaan heuristik, ialah makna dasar sesuai leksikal teks. Menurut al-Jīlānī, kisah Nabi Nuh bukan sebagai misteri bagi mereka yang sudah pada tingkat *kasyaf*. Setiap pendakwah harus bisa menyampaikan risalah ketuhanan kepada kaumnya,

¹⁵ Untuk setiap kiasan terdapat makna kedua, dan siapapun yang gagal memahami hal tersebut, bersama (arti pertama) memang dapat sepenuhnya memahami konteks, tetapi mereka masih tidak memiliki makna yang dimasukkan ke dalam ungkapan. Lihat, F.D. Schleirmacher, “Hermeneutics and Criticism; Introduction”, terj. Sahiron Syamsuddin, “Pengantar Hermeneutika”, ed. Syaf’atun Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2011), 24.

kemudian menuntun kaumnya menuju rumah keselamatan (*dār al-salām*), sehingga dapat menuju Allah.¹⁶

Selanjutnya, pembacaan hermeneutis, ialah mengungkap semua unsur pemahaman secara menyeluruh dan menganalisa unsur instriknya menjadi bagian-bagian tertentu. Di dalam pembacaan hermeneutik, juga memuat konsep hipogram, matriks, model dan varian. Dalam pembacaan heuristik, pada beberapa penafsiran al-Jīlānī, ditemukan beberapa unsur simbolis seperti *kasyaf*, *dār al-salām*, dan ‘azābi ṭaufan fī al-barzakh. Maka secara hermeneutis, unsur simbol tersebut merepresentasikan bahwa bagi orang yang beriman harus meyakini kisah Nabi Nuh sesuai dengan *maqam* (tingkatan) masing-masing, sebagai bentuk tawasul menuju Allah (*dār al-salām*), sehingga terhindar dari azab Allah.

Dalam konteks Q.S. Nūh [71], hal itu bisa ditengarai bahwa al-Jīlānī menghadirkan narasi retorika-persuasif untuk selalu menuju Allah melalui kisah Nabi Nuh. Diulasnya kembali lafaz *basmallah* dalam Q.S. Nūh [71] dan menyuguhkan makna yang berbeda dengan penafsiran yang terdapat dalam Q.S. al-Fātiḥah [1] atau surah lainnya, sebagai salah pusat makna bahwa melalui Alquran dan *asmā al-ḥusna* Allah, manusia harus selalu menuju ketauhidan yang luhur.

¹⁶ Lihat, Sidi Muhyiddin ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī*, Jilid 5, ed. Syaikh Ahmad Farid al-Khoriri, (Pakistan: al-Maktabah al-Ma’rufiyah, 2010), 278.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī terhadap Q.S. Nūh [71] dengan analisa semiotika Michael Riffaterre?
2. Sejauh mana penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī terhadap Q.S. Nūh [71] dapat dianalisa dengan semiotika Michael Riffaterre?
3. Mengapa al-Jīlānī melakukan penafsiran simbolis sufistik yang begitu dominan terhadap ayat kisah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī terhadap Q.S. Nūh [71] dengan analisa semiotika Michael Riffaterre.
- b. Menelusuri sejauh mana penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī terhadap Q.S. Nūh [71] dapat dianalisa dengan semiotika Michael Riffaterre.
- c. Mengetahui landasan apa yang digunakan al-Jīlānī dalam memunculkan nuansa sufistik yang begitu dominan ketika menafsirkan Q.S. Nūh [71].

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kebaruan dalam kajian khazanah keilmuan penafsiran Alquran bernuansa sufi dalam wilayah semiotika tafsir dan kesastraan Alquran.

b. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini untuk memberitahu bagaimana pola kerja semiotika terhadap kitab tafsir yang bernuansa sufistik. Sebab pada beberapa karya, teori semiotika jarang diterapkan terhadap kitab tafsir bernuansa sufistik, umumnya ialah langsung menganalisa simbol dari Alquran secara langsung.

D. Kajian Pustaka

Berbicara nuansa tafsir sufistik kontemporer terhadap Alquran, Syed Rizwan Zamir dalam karyanya, mencoba mengidentifikasi tentang hermeneutika imitatif Ibn Arabi. Zamir menyatakan bahwa Ibn Arabi menafsirkan Alquran secara tekstual, senada dengan yang tersurat dalam Alquran. Zamir memunculkan sebuah kesimpulan bahwa yang disebut hermeneutika imitatif Ibn Arabi adalah; Ibn Arabi memandang makna yang tersurat dalam Alquran adalah makna terdalam yang dikehendaki oleh Alquran itu sendiri. Artinya, Ibn Arabi melakukan imitasi tafsir Alquran dalam dua karyanya, yaitu *Fusūs al-Hikām* dan *Futuhat al-Makkiyah*.¹⁷

¹⁷ Syed Rizwan Zamir, “Tafsir al-Qur’ān bi al-Qur’ān: The Hermeneutics of Imitation and Adab in Ibn Arabi’s Interpretation of the Qur’ān,” *Jurnal Islamic Studies*, (Vol. 50, No. 1), 11.

Beranjak dari pembahasan tentang Ibn Arabi, Amer Latif juga mencoba memunculkan gaya hermeneutika sufistik Jalaluddin Rumi. Setelah memahami gaya interpretasi Rumi terhadap Alquran dalam term narasi karakter Firaun, Latif sampai pada kesimpulan bahwa ketika Rumi menafsirkan Alquran, Rumi terus mencoba memahami makna Alquran itu sendiri, kemudian beranjak pada pemahamannya dari makna tersebut. Dengan kata lain, Latif ingin menegaskan tentang bagaimana Rumi menafsirkan karakter Firaun ialah dengan gaya *binary distinction between dan multiple levels of meaning within quranic text*.¹⁸

Dalam kerangka kerja semiotika Alquran, Ian Richard Netton dengan analisis struktur dan semiotika, mencoba menelusuri karakter struktur Q.S. al-Kahfi [18] yang memuat kisah lima tokoh. Melalui karyanya, Netton terpengaruh oleh kerangka kerja beberapa pakar teori semiotika dan teologi, seperti Levi-Strauss dan Abu Hamid al-Ghazali. Akhirnya, melalui analisa struktur dasar dan komparasi struktur, Netton membuat kesimpulan bahwa ke-lima arketip dalam Q.S. al-Kahfi [18] adalah material *theologemes*.¹⁹

Tesis dari Nor Faridatunnisa juga mengulas tentang surat kisah dalam Alquran dengan pisau analisis semiotika

¹⁸ Amer Latif, ‘*Qur’anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi’s Interpretation of Pharouh’s Character*’, Disertasi Stony Brook University, (2009), iii.

¹⁹ Dalam pembagian Netton terhadap Q.S. al-Kahfi [18], ia melakukan dikotomi ke dalam lima arketip; Ashabul Kahfi sebagai Muslim yang pasif (*sleeper*), Nabi Musa dinarasikan sebagai pahlawan (*hero*) dan akademisi yang kritis. Nabi Khidzir sebagai seseorang yang sufistik yang mengetahui hal mistis (*mystic*), Ya’juj-Ma’juj sebagai *anti-hero*, dan Ashabul Jannah sebagai pengusaha. Lihat, Ian Richard Netton, “Towards a Modern Tafsir of Surat al-Kahf; Structure and Semiotics”, 71-72.

Roland Barthes, dengan judul '*Kisah Zulqarnain dalam Alquran (Telaah Semiotika)*'. Dalam tesisnya, Faridatunnisa mengulas tentang signifikansi semiotika Barthes terhadap kajian Alquran, kemudian memahami struktur kisah Zulqarnain dalam Alquran, lalu di bagian akhir, menelaah makna kontekstual dari struktur tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes. Kesimpulan yang didapat, salah satunya makna kontekstual tentang 'pemimpin ideal' berdasar kisah Zulqarnain tersebut.²⁰

Selanjutnya, penelitian yang bersinggungan dengan kisah Nabi Nuh, ialah tesis dari Muhamad Alghiffary dengan analisa semiotika Umberto Eco. Tujuan dari penelitian Alghiffary ialah untuk mendapatkan makna terdalam dari kisah Nabi Nuh yang menyibukkan banyak peneliti. Beberapa hasil telaahnya menggunakan semiotika Eco terhadap kisah Nabi Nuh, ialah bahwa semiotika Eco kurang layak diterapkan, sebab signifikansi hanya berkutat pada relasi elemen tanda. Efek pemaknaannya adalah bersikap harmonis sesama muslim, bersikap dinamis dalam menghadapi perubahan, dan tidak menuhankan teks.²¹

Masuk dalam pembahasan tentang al-Jīlānī, melalui artikelnya, Irwan Masduqi menulis jurnal dengan judul "*Menyoal Otentisitas dan Epistemologi Tafsīr al-Jīlānī*". Dalam jurnalnya, Masduqi mencoba menggugat keotentikan Tafsīr al-Jīlānī secara epistemologis. Melalui penelusurannya tersebut, Masduqi memunculkan kesimpulan bahwa mayoritas

²⁰ Nor Faridatunnisa, *Kisah Zulqarnain dalam Alquran (Telaah Semiotik)*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 162.

²¹ Muhamad Alghiffary, *Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), viii.

menganggapnya *pseudo*, dan sebagain kecil menganggapnya otentik. Kemudian secara epistemologis, bahwa *Tafsīr al-Jīlānī* ditulis dengan memadukan esoterisme dan eksoterisme, sehingga memenuhi aspek syariat dan hakikat.²²

Selain karya Masduqi, ada nama Muhamad Rifa'i yang mengulas tentang *al-Jīlānī*, dalam karyanya yang berjudul “*Makna Puasa dalam Tafsīr al-Jīlānī (Studi tentang Penafsiran Syaikh al-Jīlānī)*”. Rifa'i berangkat dari analisanya tentang sebelas ayat puasa dalam Alquran, kemudian berkesimpulan melalui analisis kata puasa secara makna, terbagai menjadi dua; *ṣaum* dan *ṣiyām*. Kata *ṣaum* sendiri bermakna puasa rohani dan puasanya orang-orang hakikat, sedangkan kata *ṣiyām* bermakna puasa syariat, atau puasanya orang-orang awam dalam *maqam* syariat.²³

Selanjutnya, tesis dari Abdul Hakim dengan judul “*Konsep Kesesatan menurut Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*”. Dalam tesis tersebut, Hakim tidak secara spesifik membahas kitab apa yang menjadi objek penelitian, ia hanya mendeskripsikan dengan paradigmanya sendiri mengenai konsep kesesatan menurut *al-Jīlānī* melalui penelusuran karya-karya dan karya pengikutnya, termasuk *Manāqib Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*. Dari penelitiannya tersebut, Hakim menyimpulkan bahwa kriteria sesat menurut *al-Jīlānī* ialah mengidentifikasi ada tidaknya penyimpangan yang dilakukan terhadap mazhab dan akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah, dan

²² Irwan Masduqi, “Menyoal Otentisitas dan Epistemologi *Tafsīr al-Jīlānī*”, 93.

²³ Muhamad Rifa'i, “Makna Puasa dalam *Tafsir al-Jailani* (Studi tentang Penafsiran Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī),” *Jurnal Diya al-Afkār*, Vol. 5, No. 01, (1 Juni 2017).

penyimpangan terhadap tasawuf merupakan penyimpangan terhadap syariat dan akidah.²⁴

E. Kerangka Teoretik

Pendekatan secara teoretik tentang semiotika Alquran mulanya digagas oleh kesarjanaan kontemporer Alquran dalam ranah *islamic studies*, atau yang lebih khusus dalam kajian *quranic studies*, seiring mencuatnya kajian hermeneutika Alquran. Namun, teori semiotika murni sebagai dampak munculnya strukturalisme, telah digagas tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Levi-Strauss, Umberto Eco, Roland Barthes, Marcel Danesi, Julia Kristeva dan lainnya.

Selain tokoh di atas, ada nama semisal Michael Riffaterre, dan dalam penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan semiotika Michael Riffaterre (selanjutnya ditulis; Riffaterre) sebagai *grand theory* dan semiotika umum sebagai teori pendukung. Semiotika Riffaterre awalnya digunakan untuk menganalisa puisi yang penuh dengan nuansa sastra denotatif dan konotatif, hal ini tentu juga berlaku terhadap Alquran yang mempunyai gaya bahasa sastra dan banyak terdapat ayat kisah yang mengandung retorika, nilai moral, dan makna terdalam atau pusat makna.

Makna terdalam Alquran terkadang ditemukan di luar teksnya, hal ini senada dengan yang dimaksud Riffaterre – dalam konteks sastranya– bahwa makna kebenaran dalam fiksi tidak didasarkan pada pengalaman faktualitas, tidak juga interpretasi atau evaluasi estetik narasi. Kebenaran makna

²⁴ Abdul Hakim, *Konsep Kesesatan menurut Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, Program Studi Magister Pemikiran Islam, (Tesis Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2012), viii.

dalam fiksi bertumpu pada *verisimilitude*, yaitu sebuah sistem representasi yang mencerminkan kenyataan di luar teks yang memiliki relasi dengan gramatikanya.²⁵

Menurut Riffaterre sebagaimana yang dikutip Margolis²⁶ bahwa untuk mendapatkan pengertian yang jelas antara makna dan signifikansi ialah dengan kesatuan semiotika formal dan semantik. Lebih lanjut, Riffaterre menyebutkan bahwa secara umum, kerangka semiotikanya terbagi dalam dua tahap, yaitu; (1) *heuristic reading* (pembacaan heuristik) merupakan makna pertama yang dipahami, dan (2) *retroactive reading* (pembacaan kembali), ialah pembacaan kembali untuk mendapatkan hasil yang hermeneutis.²⁷ Langkah tersebut disandarkan atas dasar leksikografis, sebab dalam memahami sebuah karya puisi –atau dalam penelitian ini adalah Alquran–, harus melakukan pembacaan yang membebaskan dan objektif.

Paul De Man menambahkan,²⁸ untuk menganalisa puisi, perlu adanya pembacaan *hypogram* dan *inscription*.²⁹

²⁵ Michael Riffaterre, *Fictional Truth*, (London: The John Hopkins University Press, 1993), xi.

²⁶ Joseph Margolis menyatakan bahwa semiotika sendiri sebagai salah satu metode yang konseptual-imperialis untuk mengupas karakterisasi teks. Lihat, Joseph Margolis, “Reviews; Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre,” *The Journal of Aesthetic and Art Criticism*, Vol. 39, No. 1 (Autumn, 1980, pp. 93-97), (Published by Wiley on Behalf of The American Society for Aesthetics), 93.

²⁷ Joseph Margolis, “Reviews; Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre”, 94.

²⁸ Paul De Man juga melakukan hal yang senada dengan Joseph Margolis, ialah melakukan review terhadap karya Michael Riffaterre, yaitu *Semiotics of Poetry*, hanya saja Paul De Man lebih fokus pada pembacaan Hipogram dan Inskripsi dalam reviewnya. Selain itu, ada juga nama Michel Grimaud dan Reinhard Kuhn yang melakukan review terhadap karya Riffaterre tersebut.

²⁹ Paul De Man, “Hypogram and Incription; Michael Riffaterre’s Poetic Reading,” *Jurnal Diacritics*, Vol. 11, No. 4, Winter, Pp. 17-35, (Published by John Hopkins University Press, 1981), 17.

Selanjutnya, menurut Michel Grimaud, Riffaterre tertarik pada teks-teks yang menunjukkan hubungan independen dari kendala psiko-sosial yang mengatur penggunaannya, dan berkonsentrasi penuh pada studi klise, mendeskripsikan kode, dan melakukan langkah intertekstual fenomena.³⁰

Secara umum, kerangka semiotika Riffaterre layak diterapkan untuk menganalisa ayat kisah dalam Alquran, sebab pada beberapa bagian kerangka kerjanya, memungkinkan untuk menguak makna terdalam dari sebuah karya sastra –dalam penelitian ini adalah ayat kisah dalam Alquran. Selain itu, semiotika Riffaterre bekerja dengan struktur yang sistematis, meskipun pada beberapa bagian kerangkanya, terkesan rumit.

F. Metode Penelitian

Apa yang disebut dengan metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.³¹ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kitab tafsir. Menurut Sahiron Syamsuddin, dalam studi Alquran, paling tidak ada tiga kelompok besar penelitian sebagai berikut; *pertama*, penelitian yang menjadikan teks, atau *nas* Alquran sebagai objek sentral, dan atau sumber pokok dalam penelitian, *kedua*, penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks Alquran, baik yang berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk

³⁰ Michel Grimaud, “Reviews; Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre,” Jurnal *Comparative Literature*, Vol. 33, No. 1, Winter, Pp 74-76, (Published by Duke University Press on Behalf of the University of Oregon, 1981), 74.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 17. Lebih lanjut, menurut Mustaqim, bahwa metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh seorang mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya, supaya sampai kepada tujuan penafsiran.

pemikiran eksegetik, *ketiga*, penelitian yang mengkaji ‘respons’ atau sikap sosial terhadap Alquran, atau hasil pembacaan Alquran.³²

Mengacu pembagian di atas, maka penelitian ini termasuk dalam model *kedua*, yaitu penelitian tentang hasil pembacaan yang berbentuk pemikiran eksegetik (tafsir). Oleh karena penelitian tafsir, maka dalam studi penelitian tafsir, ada beberapa metode, yaitu; metode tafsir *ijmāli* (global), metode tafsir *tahlīlī* (analitis), metode tafsir *muqārin* (komparatif), dan metode tafsir *mawdū'i* (tematik).³³ Metode tersebut lebih bersifat kepada ‘cara penyajian’ penelitian tafsir. Maka, dengan mengacu dua model pengertian di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian tentang pembacaan hasil penafsiran eksegetik yang disajikan secara *tahlīlī* (analitis). Melalui keterangan di atas, penelitian ini dapat dikonsepsi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Model risetnya dengan cara analisis deskriptif, yaitu pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud teks dengan cara memparagrafkan dengan bahasa peneliti. Analisa ini merupakan cerminan dari pemahaman peneliti terhadap teks yang bersangkutan.³⁴ Maka, dalam penelitian ini ialah dengan melakukan pembacaan teoretis terhadap kitab tafsir sebagai objeknya, menganalisisnya dengan sebuah teori, kemudian mendeskripsikan hasil temuannya.

³² Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Tafsir Studies*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009), ix-x.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 17-19.

³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Tafsir Studies*, xv.

Dalam hal penelitian ini, ialah upaya mengintegrasikan gaya teori semiotika Michael Riffaterre terhadap ayat-ayat kisah Alquran bernuansa sufistik, ialah Q.S. Nūḥ [71] yang ditafsirkan oleh al-Jīlānī melalui karyanya, *Tafsīr al-Jīlānī*. Kitab tafsir ini juga diposisikan sebagai bahan primer penelitian, dan karya-karya lain dari al-Jīlānī sebagai bahan sekunder penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī dianalisa dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Pendekatan ini diasumsikan mampu untuk mendapatkan sebuah gambaran mendetail terkait makna semiotis penafsiran simbolis sufistik yang tertuang dalam kitab *Tafsīr al-Jīlānī*, dengan fokus kajian terhadap Q.S. Nūḥ [71].

Penggunaan semiotika sebagai alat untuk menganalisa simbol kitab tafsir sufi, agaknya dapat juga disebut sebagai metode sastra (*literary method*). Metode sastra ialah cara memperoleh pengetahuan dengan mengetahui simbol-simbol bahasa pada sebuah teks, untuk mengetahui hakikat sebuah teori atau pemikiran eksegetik, macam-macamnya, dan kecenderungan objek yang diteliti.³⁵

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini terbagi dalam lima bagian bab, dan di masing-masing bab terdiri dari sub-sub pembahasan yang saling berkaitan, sehingga antara satu dengan yang lainnya memiliki relasi yang kuat, dengan rincian seperti dibawah ini:

³⁵ Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Tafsir Studies*, xiv.

Pertama, memuat rancangan penelitian; latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, memaparkan tentang konsep kajian semiotika secara umum, dan kerangka teori semiotika Riffaterre.

Ketiga, pada bagian ini, peneliti memaparkan sketsa tentang biografi, otoritas kesufian, dan tafsir al-Jīlānī, serta sketsa tentang Q.S. Nūh [71] yang meliputi deskripsi, klasifikasi, karakteristik dan struktur.

Keempat, peneliti mulai fokus pada apa yang menjadi riset peneliti. Bagaimana penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī terhadap Q.S. Nūh [71] yang notabene sebagai ayat kisah Nabi Nuh dengan teori semiotika Riffaterre, dan sejauh mana penafsiran al-Jīlānī tersebut dapat dianalisa menggunakan semiotika Riffaterre, serta mengapa al-Jīlānī dalam tafsirnya memunculkan nalar sufistik yang begitu dominan terhadap ayat kisah Alquran.

Kelima, ialah kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di atas, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada proses penafsiran semiotis, dihasilkan kesimpulan; Konsep ketidaklangsungan ekspresi penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī, memuat beberapa hasil akhir, yang terletak pada *term* dakwah sufistik. Menurut al-Jīlānī, dakwah agama Islam sebagai salah satu bentuk menampakkan ‘eksistensi’ Allah, maka Allah mengutus Nabi dan Rasul sebagai pendakwah untuk menyampaikan ajaran Allah, sekaligus mempertegas kuasa dan keberadaan Allah. Konteks dalam penelitian ini ialah, bahwa dakwah Nabi dan Rasul berada pada kelas atau golongan *martabah al-nubuwah wa al-risālah*. Penyampaian dakwah Nabi dan Rasul tersebut disandarkan kepada wahyu keilahian (ketuhanan). Sedangkan dakwah selanjutnya, bahwa Allah mengutus ‘pengganti’, dan dalam konteks al-Jīlānī, ‘pengganti’ tersebut adalah Syekh atau Mursyid yang dakwahnya disandarkan atas ilham Allah, dan kelas dakwah ini berada pada *martabah al-khilāfah wa al-niyābah*. Pada pembacaan heuristik dan hermeneutik, terdapat hasil akhir diantaranya; pada ketiga fragmen pembagian surah

dalam penafsiran al-Jīlānī, masing-masing menghasilkan hipogram, yang berupa bahwa konten yang terkonstruksi dalam Q.S. Nūḥ [71] adalah pada *term* dakwah. Dalam dakwah memuat segmen-semen yang menjadi bagian struktur terciptanya dakwah tersebut. Dari hasil penafsiran al-Jīlānī di atas, dalam setiap fragmen, ada lima tanda yang ditafsirkan al-Jīlānī dengan penuh abstraksi simbolis sufistik sebagai bagian dari struktur dakwah sufistik, yaitu segmen (1) hamba; penerima dan penyampai dakwah, (2) Tuhan dan ‘tuhan’; pemberi risalah dan ‘pertolongan’ (3) azab; konsekuensi (4) perintah; konten dakwah (5) doa; narasi permohonan. Selanjutnya, pada tataran matriks, model, dan varian ditemukan beragam uraian yang menjelaskan ke-lima struktur dalam proses dakwah tersebut. Abstraksi pusat maknanya ialah; bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk menghindar dari dakwah, baik dakwah yang datang dari Nabi pada saat itu, maupun dakwah yang datang dari ‘pengganti’, yaitu manusia –yang memiliki kompetensi dakwah–. Terlebih bagi mereka yang sudah pada tingkat *kasyaf*, jangankan menolak dakwah, tidak mempercayai sebuah dakwah, sudah merupakan kekurangan dari sisi sufistik al-Jīlānī. Dalam dakwah, ada struktur Tuhan, yang harus disembah adalah hanya Allah, bukan berhala, dan kepatuhan

pada Allah, akan mengantar manusia pada rahasia-rahasia syariat, dan menuju Allah itu sendiri.

- b. Pada poin relevansi semiotika dengan penafsiran sufistik, dihasilkan kesimpulan; secara keseluruhan, semiotika Riffaterre relevan untuk menelaah sebuah simbol bahasa dalam penafsiran sufistik al-Jīlānī. Sebab, ada banyak komponen yang bisa digunakan untuk membedah unsur yang tersembunyi dari penafsiran *ala* sufi, salah satunya pada unsur ‘ketidaklangsungan ekspresi’ sebuah teks. Meskipun ada beberapa bagian kerangka Riffaterre yang tidak selalu relevan diaplikasikan terhadap penafsiran Alquran secara umum, terlebih pada bagian pola yang dikhususkan Riffaterre untuk menelaah puisi atau prosa yang bersajak seirama.
- c. Pada poin argumentasi penafsiran sufistik, dihasilkan kesimpulan; keberadaan penafsiran simbolis sufistik al-Jīlānī sebagai bentuk resistensi terhadap aliran lain yang mencoba merusak ajaran murni keislaman, misi untuk mengantarkan muridnya menuju Allah dengan keilmuan-keilmuan syariat dan hakikat, menjaga akidah umat selanjutnya dengan berliterasi, yaitu menulis sebuah karya yang sesuai dengan konsep Islam –dalam hal ini adalah *Tafsīr al-Jīlānī*–, dan sebagai bagian dari dakwah sufistik.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian dan kesimpulan di atas, kiranya peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Penelitian menjadi satu bentuk kombinasi antara keilmuan barat (semiotika) dan hasil karya ulama Islam salaf, *Tafsīr al-Jīlānī*. Sehingga, selanjutnya diharapkan tidak ada ‘alergi’ atas integrasi kedua keilmuan tersebut. Penelitian ini juga berpotensi untuk terus dikembangkan dalam banyak *scoop* kajian, termasuk kajian sastra murni –dalam konteks keislaman sufistik, lebih khusus pada kajian *quranic studies*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Sebab, tentu ada bagian-bagian yang dimungkinkan terjadi distorsi, baik dari sisi analisis isi maupun kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU/KITAB

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Al-Baghdadi, Syihabudin al-Sayid Mahmud al-Alusi. *Rūh al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣāni*. Juz 29. Beirut Lebanon: Ihya' al-Turaṣ al-'Arabi, T.t.

Al-Baghdadi, Alauddin 'Ali bin Muhamad bin Ibrahim. *Tafsīr al-Khāzin; Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Juz 4. Beirut Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 2003.

Al-Bukhari, Muhamad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Juz 12. Kairo: Dār al-Tauqin Najah, 1422 H.

Al-Dzahabi, Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*. Juz I. Al-Nasyr: Maktabah Wahbah, T.t.

_____ *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*. Juz II. Al-Nasyr: Maktabah Wahbah, T.t.

Alghiffary, Muhamad. Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam *al-Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Al-Ghazali, Abi Hamid Muhamad bin Muhamad bin Muhamad. *Al-'Arba'īn fī Uṣūliddīn*. Beirut, Lebanon: Dār al-Minhāj, 2011.

Al-Jīlānī, Sīdī Muhyiddin 'Abd al-Qādir. *Tafsīr al-Jīlānī*. Jilid 1. (ed). Syaikh Ahmad Farid al-Khoriri. Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rūfiyah, 2010.

_____ *Tafsīr al-Jīlānī*. Jilid 2. (ed). Syaikh Ahmad Farid al-Khoriri. Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rūfiyah, 2010.

- _____ *Tafsīr al-Jīlānī*. Jilid 5. (ed). Syaikh Ahmad Farid al-Khoriri. Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rūfiyah, 2010.
- _____ *Al-Fath al-Rabbānī*. Dār al-Diyan li al-Turaś: Bibliotheca Alexandria, T.t.
- _____ *Futūh al-Ghaib*. Huquq al-Ṭaba' Mahfudhat li al-Nasyr, 1973.
- Al-Kailani, Abd al-Raziq. *Al-Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani; al-Imam al-Zahid al-Qudwah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1994.
- Al-Khidmah, Jama'ah. (ed). Imam Mukhlisin. *Manāqib Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, T.t.p. T.t.
- Al-Madkhali, Muhammad Ibn Rabi' Ibn Hadi. *The Reality of Sufism in Light of the Qur'an and Sunnah*. Makkah, 1404 H.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāhiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009.
- Arkoun, Muhammad. *Lectures du Coran*. Terj. Hidayatullah. *Kajian Kontemporer Alquran*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islām*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. *Sufi dari Zaman ke Zaman; Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Al-Zamakhsyari, Abi al-Qasim Mahmud bin Umar. *al-Kasisyāf*. Juz 6. Maktabah al-'Obeikan, T.t.
- Baiquni, N.A. *et.al.* *Indeks Alquran (Cara Mencari Ayat Alquran)*. Surabaya: Arkola, 1996.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.

- Cassirer, Ernst. *The Philosophy of Symbolic Form, Vol. I: Language*. Terj. Ralph Manhein. New Haven and London: Yale University Press, 1980.
- Chittick, William C. *Sufism; A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publicatons, 2008.
- Culler. *The Pursuit of Signs; Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Rouledge Classic, 2005.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington London: Indiana University Press, 1976.
- Faridatunnisa, Nor. *Kisah Zulqarnain dalam Alquran (Telaah Semiotik)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2015.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. USA: A Member of Perseus Books Group, 1973.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*. Terj. M. Alaika Salamullah, *et.al.* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Gracia, Jorge J.E. *A Theory of Textuality; The Logic and Epistemology*. State University of New York Press, 1995.
- Halim, Adil Musthafa Abdul. *Kisah Bapak dan Anak dalam Alquran*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Hakim, Abdul. *Konsep Kesesatan Menurut Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlānī*, Program Studi Magister Pemikiran Islam. Tesis Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2012.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Horsfield, Peter. *The Media and Religious Authority from Ancient to Modern*. The Pennsylvania State University Press, 2006.

- Ibn ‘Arabī, Muhyidin bin ‘Ali bin Muhamad Ibn Ahmad bin ‘Abdullāh al-Ṭai al-Hāti. *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, Juz 2. Beirut Lebanon: Dār al-Ḥiyā’ al-Turaṣ al-‘Arabī, 2001.
- Imron, Ali. *Semiotika Alquran; Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Iyazi, Muhamad Ali. *al-Mufasirūn Ḥayatihim wa Munhajihim*. Jilid 3. Teheran: Kilometer 4 Syari’ Makhsus, 1326 H.
- Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception (Theory and History Literature)*. Vol. 2. Terj. Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2005.
- Latif, Amer. *Qur’anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi’s Interpretation of Pharouh’s Character*. Disertasi Stony Brook University, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- _____. *Tafsir Jawa; Eksposisi Nalar Sufi-Isyari Kiai Sholeh Darat (Kajian atas Surah al-Fatihah dalam Kitab Faid al-Rahmān)*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Neuwirth, Angelika. *Locating the Qur’ān in the Epistemic Space of Late Antiquity*. Berlin: Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi. 54:2. Ss.189-203, 2013.
- Republik Indonesia, Departemen Agama. *Al-Qur’ān dan Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Riffaterre, Michael. *Fictional Truth*. London: The John Hopkins University Press, 1993.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi; Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*. Terj. Abdul Latif. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2015.

- Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition; the Qur'an Commentary of al-Tha'labi*. Koninkijke Brill NV. Leiden. The Netherland, 2004.
- Schleirmacher, F.D. *Hermeneutics and Criticism; Introduction*. Terj. Sahiron Syamsuddin, *Pengantar Hermeneutika*, dalam buku *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2011.
- Shaumyan, Sebastian. *A Semiotic Theory of Language*. Indiana University Press, 1987.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- _____. *Tafsir Studies*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009.
- Thufail, Ibn. *Hayy Bin Yaqzan*. Beirut Lebanon: Dār al-Afaq Jadidah, 1978.
- Turner, Bryan S. *Max Weber Classic Monograph; Vol. VII, Weber and Islam*. London and New York: Routledge, 2006.
- Troudi, Khaled. *Qur'anic Hermeneutics with Reference to Narratives; A Study in Classical Exegetical Traditions*. Disertasi University of Exeters. Juli. 2012.
- Whittingham, Martin. *Al-Ghazali and the Qur'an; One Book, Many Meanings*. London and New York: Routledge, 2007.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Al-Naṣ wa al-Sulṭān wa al-Haqīqah*. Beirut: Markāz al-Šaqafī al-‘Arabī, 2000.
- _____. *Mafhūm al-Naṣ; Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. *Tekstualitas Alquran; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

II. ARTIKEL/JURNAL

- Godlas, Alan. "Sufism". (ed). Andrew Rippin. *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*. Balckweel Publishing Ltd, 2017.
- Grimaud, Michel. "Reviews; Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre," *The Journal of Comparative Literature*. Vol. 33. No. 1 (Winter. 1981. Pp 74-76). Published by Duke University Press on behalf of the University of Oregon.
- Hadirman, dan Zainudin Soga. "Semiotika Signifikansi; Analisis dan Penerapannya terhadap Alquran," *Jurnal Aqlam; Journal of Islam and Plurality*. Vol. 3. No. 1. Th. 2018.
- Kuhn, Reinhard. "Review of Semiotics of Poetry Michael Riffaterre," *Journal of MLN*. Vol. 94. No. 5. Comparative Literature. Desember. 1979. Pp. 1199-1202.
- MacKenzie, Ian. "Narratology and Thematics," *Modern Fiction Studies*. Vol. 33. No. 3. Special Issue; *Narrative Theory* (Auntumn). John Hopkins University Press. 1987. Pp. 535-544.
- Man, Paul De. "Hypogram and Inscription; Michael Riffaterre's Poetic Reading," *The Journal of Diacritics*, Vol. 11, No. 4 (Winter 1981. Pp 17-35). Published by John Hopkins University Press.
- Margolis, Joseph. "Reviews; Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre," *The Journal of Aesthetic and Art Criticism*, Vol. 39, No. 1 (Autumn, 1980, pp. 93-97). Published by Wiley on behalf of The American Society for Aesthetics.
- Masduqi, Irwan. "Menyoal Otentisitas dan Epistemologi Tafsīr al-Jīlānī," *Jurnal Analisa*. Vol. 19. No. 01. Januari–Juni 2012.
- Musadad, Asep Nahrul. "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Alquran (Sejarah Perkembangan dan

Konstruksi Hermeneutis)," *Jurnal Farabi*. Vol. 12. No. 1. Juni 2015. Pp. 106-123.

Netton, Ian Richard. "Towards a Modern Tafsir of Surat al-Kahf; Structure and Semiotics," *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 2. No. 1. 2000.

Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika; Teori, Metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra," *Jurnal Humaniora*. No. 10. Januari-April. 1999. Pp. 76-84.

Riffaterre, Michael. "Interview; Michael Riffaterre," *Journal of Diacritics*. The John Hopkins University Press. Vol. 11. No. 4. Winter. 1981. Pp. 12-16.

_____. "Hermeneutics Models," *Duke University Press; Poetics Today*. Vol. 4. No. 1. Th. 1983. Pp. 7-16.

Rifa'i, Muhamad. "Makna Puasa dalam Tafsīr al-Jīlānī (Studi tentang Penafsiran Syaikh al-Jīlānī)," *Jurnal Diyā' al-Afkār*. Vol. 5. No. 01. 1 Juni 2017.

Turmudzi, Endang. "The Tareqat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia," *Southeast Asian Journal of Social Science*. Vol. 26. No. 2. 1998.

Zamir, Syed Rizwan. "Tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān: The Hermeneutics of Imitation and Adab in Ibn Arabi's Interpretation of the Qur'an," *Journal of Islamic Studies*. Vol. 50, No. 1.

III. KAMUS

Munawwir, M. Warson. *Kamus al-Munawwir*. Penerbit Pustaka Progresif, 1984.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa al-Dzuriyah, 2009.

IV. WEB

<Http://www.signosemio.com/riffaterre/index-en.asp>. Diakses tanggal 2 Juni 2019.

<Https://twitter.com/jokopinurbo/status/358219431387742208?s=19>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Ade Chariri Fashichul Lisan
Tempat Tanggal Lahir	: Cirebon, 27 Oktober 1993
Alamat Asal	: Jln. Ki Ageng Tepak 26, Blok Tempuran, Warugede, Depok Cirebon, Jawa Barat
Alamat Domisili	: Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta
Nama Ayah	: Chasan Bisyri
Nama Ibu	: Uswatun Hasanah
Nama Istri	: Anna Maylindah
Email	: ade.chariri93@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Atthahiriyah Cirebon (1998-2000)
 - b. SDN Kiyangkongrejo Purworejo (2001-2006)
 - c. MTs Imam Puro Purworejo (2007-2009)
 - d. MAPK Al-Ma'had An-Nur Bantul (2010-2012)
 - e. S1 IIQ An-Nur Yogyakarta (2012-2016)
 - f. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017-2019)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Asy-Syathibi Purworejo Jawa Tengah
 - b. Pondok Pesantren An-Nur Bantul D.I.Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. Program Officer di Yayasan LKiS (2017-2018)
2. Editor di www.sabak.or.id (2019-sekarang)

D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus Asrama Mahasiswa Nurul Huda Pondok Pesantren An-Nur (2012-2016)
2. Menteri Sekretaris BEM IIQ An-Nur (2014-2015)
3. Ketua I PMII Komisariat IIQ An-Nur (2015-2016)
4. Pengurus FKMTHI Bidang Intelektual (2013-2015)

5. Sekretaris Orda Jawa Barat “KHASANAH” (2012-2014)
6. Sekretaris Panitia OSPeK IIQ An-Nur (2014)
7. Ketua Panitia PKD PMII Komisariat An-Nur (2015)
8. Sekretaris PMII Cabang Kabupaten Bantul (2018-sekarang)

E. Minat Keilmuan; *Quranic Studies* dan *Sociology*

F. Karya Ilmiah

1. Artikel
 - a. Tradisi Qiraat Alquran; Resepsi atas Kitab *Faidul Barakat fī Sab'il Qira'at* Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad *al-Qudsi* (*Misykat*; Jurnal Ilmu-ilmu Alquran, Hadis, Syariah dan Tarbiyah, Vol. 03, No. 1, Juni 2018)
 - b. Hermeneutika Gramatikal; Telaah Epistemologi Kitab *Faidul Barakat fī Sab'il Qira'at* Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad *al-Qudsi* (*Dialogia*; Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 17, No. 1, Juni 2019)
2. Penelitian
 - a. Penafsiran Ayat-ayat *Qiṣas* dalam Alquran dengan *Contextualist Approach* Abdullah Saeed (Skripsi IIQ An-Nur Yogyakarta, 2016)
3. Proceeding
 - a. Makna Semiotis Sufistik Q.S. Nūḥ Perspektif ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

Ade Chariri Fashichul Lisan

NIM: 17200010114